

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411 - 9005

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan

**Penghayatan Agama
di Ruang Publik yang Plural**



Editor :

Dr. Alphonsus Tjatur Raharso

Dr. Paulinus Yan Olla

Dr. Yustinus

Vol. 27 Seri No. 26, 2017

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**Mengabdi Tuhan dan
Mencintai *Liyan*:
Penghayatan Agama
Di Ruang Publik yang Plural**

Editor:
Dr. A. Tjatur Raharso
Dr. Paulinus Yan Olla
Dr. Yustinus

STFT Widya Sasana
Malang 2017

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai *Liyan*: ***Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural***

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2017

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 27, NO. SERI NO. 26, TAHUN 2017

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v

BAGIAN 1: MENGAMATI REALITA

Merawat Kebinekaan, Membumikan Pancasila	
<i>Halili Hasan, MA</i>	3
Wajah Agama yang Beringas Di Ruang Publik	
<i>Peter Bruno Sarbini</i>	26
Beragama Di Indonesia	
<i>Petrus Go Twan An</i>	38
Agama dan Negara Dalam Masyarakat Plural Indonesia	
<i>Paulinus Yan Olla</i>	44

BAGIAN II: ANALISIS DAN REFLEKSI FILSAFAT SOSIAL

Aku Indonesia, Aku Pancasila	
Sebuah Refleksi Kesadaran Konstruksi Diri	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	59
Asal Usul Liyan	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	71
Gerakan-gerakan Pencerahan Indonesia	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	90

Agama Dalam Ruang Publik Di Indonesia dan Posisi Gereja Katolik - Satu Telaah Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen</i>	108
Pancasila Di Ruang Keseharian <i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	133
Revitalisasi Pancasila Demi Indonesia yang Religius dan Beradab <i>Valentinus Saeng</i>	158

BAGIAN III: INSPIRASI IMAN KRISTIANI

Janganlah Kamu Melawan <i>Berthold Anton Pareira</i>	189
Jangan Takut <i>Berthold Anton Pareira</i>	204
Misteri Salib Tuhan <i>Berthold Anton Pareira</i>	215
Surat Pak Ahok dari Rumah Tahanan Depok <i>Berthold Anton Pareira</i>	227
Proselit - Penistaan - Perburuan Sikap Kaisar Terhadap Kristiani Sampai dengan 313 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	235
Relevansi Doktrin Trinitas Bagi Kehidupan Bermasyarakat <i>Gregorius Pasi</i>	252
Kehadiran Gereja Di Ruang Publik <i>Antonius Denny Firmanto</i>	272
Jelajah Mengatasi Parokialisme <i>Raymundus I Made Sudhiarsa</i>	286
Menakar Peran Agama Di Tengah Merebaknya Patologi Ruang Publik <i>Pius Pandor</i>	303

PROSELIT - PENISTAAN - PERBURUAN SIKAP KAISAR TERHADAP KRISTIANI SAMPAI DENGAN 313

Edison R.L. Tinambunan

Tulisan ini akan membahas perlakuan para Kaisar dari kekaisaran romawi terhadap Kristiani, mulai sejak kematian Yesus Kristus sampai dengan kaisar Konstantinus yang mengeluarkan Edit Milan pada tahun 313. Periode yang berdurasi kurang lebih tiga abad ini adalah kegelapan yang paling kelam di dalam Gereja, karena nama Kristiani sebagai taruhan melalui tuduhan sebagai proselit,¹ penista dan konsekuensinya adalah pemburuan untuk dianiaya dengan cara dipenjarakan, dibunuh, melawan binatang buas, dibakar, dan dipancung.

1. Dari Kaisar Tiberius ke Kaisar Nero

Kematian Yesus Kristus adalah lebih pada urusan religiusitas Yahudi yang menganggap-Nya sebagai penista agama Yahudi dengan berbagai tindakan revolusi. Bagi bangsa ini, salah satu hukuman bagi penista adalah dengan penyaliban. Pada waktu hukuman mati Yesus Kristus, kaisar pada waktu itu adalah Tiberius (14-37). Akan tetapi, Pontius Pilatus sebagai prefektur kekaisaran, memiliki peran penting akan peristiwa tersebut yang terlihat dalam pengadilan yang dilakukannya terhadap Yesus Kristus. Pada dasarnya ia tidak melihat kesalahan Yesus Kristus untuk dihukum mati, karena ia tidak terbukti sebagai raja yang akan menggulingkan kekaisaran. Akan tetapi desakan golongan Yahudi menuntut-Nya untuk dihukum mati, sehingga Pontius Pilatus mencuci tangan akan permasalahan tersebut dan

1 Proselit adalah agama yang dilarang di dalam suatu daerah atau negara berdasarkan perundangan atau peraturan atau dekrit.

diserahkan sepenuhnya kepada petinggi agama Yahudi. Walaupun sebenarnya kaisar, melalui otoritasnya, memiliki kewenangan penuh untuk membebaskan-Nya.

Setelah hukuman mati Yesus Kristus, pengikut-Nya yang dimulai dengan beberapa orang termasuk para rasul, dan semakin tidak terbendung setelah peristiwa pentakosta, dianggap oleh kaisar sebagai sekte Yahudi. Oleh sebab itu, kekaisaran tidak terlalu memedulikan pergerakan dan perkembangan Kristiani, tetapi mengawasi gerak gerik Yahudi. Di sisi lain, dalam Kitab Kisah Para Rasul² petinggi agama Yahudi mengawasi pergerakan Kristiani. Tidak lama setelah kematian Yesus Kristus, sekitar tahun 35, Stefanus dibunuh dengan cara rajam,³ yang dilakukan juga oleh para petinggi agama Yahudi. Setelah itu, Kristiani yang mulai berkembang tersebut dalam kuantitas, juga dianiaya di Yerusalem karena alasan yang sama dengan Stefanus.⁴ Setelah kematian Tiberius, keponakannya Caligola (Caius) menjadi kaisar (37-41) yang berusaha menjadikan kekaisaran dalam bentuk tirani dan akhirnya ia dibunuh.

Pada tahun 44, sekitar sepuluh tahun setelah pembunuhan Stefanus dan Kristiani di Yerusalem, Herodes Agrippa I, perwakilan kaisar (kaisar pada waktu itu adalah Claudius, 41-54) di daerah Yahudi membunuh Yakobus, saudara dari Yohanes. Pada waktu itu ia bertindak sebagai pimpinan komunitas di Yerusalem. Motif pembunuhan ini adalah politik, bukan karena proselit, karena Herodes Agrippa ingin menguasai Yerusalem. Kaisar praktis melihat seluruh aktivits Kristiani perdana, para rasul dan termasuk Paulus sebagai bagian dari Yahudi (Kis. 18:14-17), sehingga secara politis tidak akan membahayakan kekaisaran dengan kudeta. Pada tahun 62, saat Yakobus saudara dari Yesus, pemimpin komunitas Yerusalem, dibunuh oleh Ananus, imam tertinggi Yahudi.⁵ Peristiwa inipun adalah masih tetap konflik internal

2 Bdk. Kis. 4:1-22; 5:26-42.

3 Rajam adalah salah satu bentuk hukuman mati bagi mereka yang menista agama Yahudi; lih. Kis. 7:54-60.

4 Kis. 8:1-3.

5 Eusebius, *Church History*, Philip Schaff and Henry Wace (Eds.), (Nicene and Post-Nicene Fathers of The Christian Church Vol. 1). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1991, 2,23,1-25.

Yahudi terhadap Kristiani, walaupun pada waktu itu kekaisar sudah di tangan Nero (54-68).

Nero adalah salah satu kaisar yang memberikan catatan paling hitam di dalam sejarah Kristiani. Pada tanggal 19 Juli 64, kota Roma dibakar/terbakar. Periode ini adalah musim panas dan beberapa hari sebelum kebakaran, suasana kota Roma menjadi semakin panas karena angin berhembus dari Selatan yang membawa panas gurun Sahara yang menjadikan kota tersebut bagaikan neraka yang membuat kota semakin gampang terbakar. Peristiwa ini dituduhkan kepada Kristiani sebagai penyebab kejadian tersebut, karena Kristiani termasuk juga orang Yahudi⁶ tidak memberikan penghormatan kepada dewa. Oleh sebab itu kebakaran tersebut adalah suatu bentuk hukuman dari yang ilahi.⁷ Alasan lain adalah bahwa kaisar menuduh Kristiani sebagai pelaku pembakaran kota tersebut, sehingga ia memiliki alasan kuat untuk menganiaya dan mengusir mereka. Alasan lain lagi adalah bahwa Kristiani dituduh kaisar sebagai kelompok yang mempraktikkan magis, sehingga dianggap religiusitas yang berbahaya. Alasan penistaan adalah sangat tepat untuk memberlakukan penganiayaan ini. Peristiwa ini adalah pertama sekali dalam bentuk penganiayaan yang diberlakukan kaisar terhadap Kristiani yang dikaitkan dengan penistaan. Sejak kekuasaan kaisar Nero, setiap kaisar melihat Kristiani sebagai musuh yang harus dihabisi. Mulailah perjalanan gelap Gereja, apalagi sejak akhir abad pertama, Kristiani bukan lagi dianggap sebagai sekte Yahudi oleh kekaisaran, tetapi sebagai religiusitas ilegal.⁸

2. Dari Proselit ke Penistaan dan Perburuan

Salah satu alasan penganiayaan kepada Kristiani adalah bahwa kaisar menyadari perkembangan Kristiani semakin tidak terbendung. Di samping itu, ia akhirnya melihat bahwa Kristiani adalah berbeda dengan Yahudi.

6 Kebencian dan kecemburuan selalu melekat dalam kekaisaran terhadap orang Yahudi.

7 Eusebius, *Church History*, 5, 5, 1.

8 W.H.C. Frend. "Persecuzioni", *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo Di Berardino, (Institutum Patristicum Augustinianum). Genova: Marietti, 1994, 2756-2769.

Kristiani adalah salah satu religiusitas yang baru. Perkembangan yang sangat signifikan tersebut, mengusiknya di dalam politik, terlebih-lebih di bidang kekuasaan. Cara apapun ditempuh untuk mengamankan posisi kaisar terlebih-lebih kekuasaan. Oleh sebab itu Kristiani dijadikan suatu agama proselit di dalam kekaisaran.

Para kaisar setelah Nero tetap mengikuti jejaknya dalam hal kebengisan terhadap Kristiani, walau tidak sekejam Nero. Catatan pertama adalah Vespasianus (69-79) yang menghancurkan kota Yerusalem pada tahun 70. Walaupun kota ini adalah kota penting untuk Yahudi, tetapi pada periode tersebut, Yerusalem masih menjadi pusat Kristiani, sehingga saat kejadian tersebut, komunitas Kristiani di Yerusalem harus mengungsi ke luar untuk menyelamatkan diri. Kaisar Domitianus (81-96) yang adalah pengganti kaisar Titus (79-81), tidak mengurangi larangan terhadap Kristiani, sehingga penganiayaan dengan motif penistaan terjadi di mana-mana di ruang lingkup kekaisaran. Tertulianus⁹ dan Eusebius¹⁰ menginformasikan bahwa kaisar ini praktis melanjutkan program Nero untuk bersikap kepada Kristiani. Satu hal yang perlu dicatat dari kaisar Domitianus adalah bahwa kemungkinan besar keponakannya Domitilla menjadi Kristiani yang kemudian mengungsi ke Pandataria (Pantelleria) setelah pertobatan.¹¹ Peristiwa ini adalah suatu pukulan berat bagi kaisar. Dia melarang Kristiani, malah salah satu dari anggota keluarganya menjadi Kristiani.

Kaisar Nerva (96-98) yang berkuasa hanya kurang lebih dua tahun, menggantikan Domitianus yang terbunuh. Senat kekaisaran memercayakan kekuasaan kepadanya. Dalam periode kekuasaannya, ia tidak memberikan catatan berarti terhadap Kristiani. Akan tetapi, penggantinya Traianus (98-117) memberikan suatu ingatan hitam kepada Kristiani. Ia memang tidak sampai pada pernyataan bahwa penyandang “nama” Kristiani harus dianiaya, akan tetapi jika mereka tidak mengikuti ritus dewa-dewi atau ritus kekaisaran,

9 Tertulianus. *Apology*. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. III). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993, 5,4.

10 Eusebius, *Church History*, 4,26,28.

11 Eusebius, *Church History*, 3,18,4.

maka mereka akan dibunuh. Pada periode Traianus ini, banyak Kristiani dianiaya karena tuduhan penistaan ritus, karena mereka menolak untuk mempersembahkan korban kepada dewa-dewi dan penyembahan kaisar yang dianggap sebagai penjelmaan dewa, sehingga banyak korban di seluruh kota kekaisaran romawi. Beberapa korbannya adalah Simon, uskup Yerusalem setelah kematian Yakobus, Ignasius dari Antiokia ditangkap dan dibawa ke Roma untuk dieksekusi.¹²

Adrianus (117-138) praktis melanjutkan kebijakan pendahulunya terhadap Kristiani.¹³ Ia memerintahkan agar Kristiani harus mengikuti peraturan yang berlaku di kekaisaran. Jika mereka menolak untuk melaksanakannya, maka mereka akan diadili dan dihukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Oleh sebab itu hukuman massal terhadap Kristiani dihindarkan. Akan tetapi kaisar penggantinya, Antonius Pius (138-161) melaksanakan penganiayaan masal terhadap Kristiani di Yunani dan Asia dan juga di berbagai tempat di kekaisaran.¹⁴ Ia juga mengeksekusi Telesforus uskup Roma pada tahun 138 dan termasuk juga Ptolomeus dan Lucius.¹⁵ Mereka ini kemudian dihormati sebagai martir Gereja.

Sejak kekuasaan ditangan Marcus Aurelius (161-180) penganiayaan terhadap Kristiani dilaksanakan semakin intensif dan hampir seluruh pemerintahan daerah kekaisaran melaksanakan hal yang sama dengan berbagai cara yang praktis berdurasi sepanjang kekuasaannya. Salah satu cara yang digunakannya adalah dengan mempekerjakan Kristiani di tempat pertunjukan gladiator dan bahkan menjadi gladiator sendiri dengan melawan berbagai jenis binatang buas. Beberapa pembantaian terhadap Kristiani adalah sebagai berikut. Sebelas Kristiani dibunuh di Filadelfia di Asia pada waktu pertunjukan. Yustinus (165) martir adalah juga menjadi korban kaisar Marcus Aurelius karena dituduh incest, kanibalis, ateis,¹⁶ dan bertanggungjawab atas

12 Eusebius, *Church History*, 3, 32, 1-8.

13 Yustinus. *Apology*. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. I). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1996, 2, 68.

14 Eusebius, *Church History*, 4, 26, 10; Yustinus. *Apology*, 1, 68.

15 Eusebius, *Church History*, 5, 6, 4; Yustinus. *Apology*, 2, 2.

16 Yustinus. *Apology*, 2, 3 & 11.

bencana, termasuk kekalahan dalam perang.¹⁷ Uskup Polikarpus menyusul dengan hukuman bakar di Smirna (167). Tidak lama kemudian, deretan Kristiani di Perga, Atena dan Roma juga menjadi korban.¹⁸ Kebencian masyarakat terhadap Kristiani yang ditanamkan oleh kaisar semakin berkembang. Pada tahun 177, pembantaian terjadi di Lion, Perancis dan termasuk juga di Wina. Pada tahun ini, senat kekaisaran mendeskripsikan penganiayaan terhadap Kristiani di seluruh provinsi dengan berbagai bentuk.¹⁹ Belum berhenti di situ, bahkan sebelum akhir masa kekuasaannya, Marcus Aurelius meminta senat untuk mengumumkan lagi pembantaian terhadap Kristiani.²⁰

Commoudus (180-192 [31 Desember]), anak kaisar Marcus Aurelius memiliki kebengisan yang sama dengan ayahnya terhadap Kristiani. Kali ini korban paling banyak adalah Kristiani di Scilitani (Afrika Utara). Kemudian, apolog Apollonius dari Roma juga dihukum mati karena pelayan Kristiani. Di mana-mana, Kristiani selalu menjadi obyek pembantaian.²¹

Antara tahun 201-202, kaisar Septimus Severus (193-211) melarang pertobatan pada kristianitas dengan tujuan untuk mematikannya. Tuduhan penistaan yang kemudian penganiayaan terjadi di seluruh kekaisaran.²² Kaisar ini termasuk salah satu penguasa kekaisaran yang sangat bengis terhadap Kristiani. Beberapa penganiayaan yang tercatat adalah pembantaian lima Kristiani di Kartago, Afrika, termasuk Perpetua dan Felisitas pada tahun 202. Pada waktu bersamaan, pembunuhan diberikan kepada ayah Origenes di Alexandria.²³ Di kota yang sama, Eusebius

17 Tertulianus. *Apology*, 40,2; Agustinus. *City of God*. Philip Schaff (Ed.), Nicene and Post-Nicene Fathers Vol. II), Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993, 2,3.

18 Eusebius, *Church History*, 4,15,46-48; 4,16,1; 4,23,2.

19 Eusebius, *Church History*, 5,2,1; 4,15,26&29.

20 Eusebius, *Church History*, 4,26,5-6.

21 Eusebius, *Church History*, 5,21,1; 5,21,2-5; Tertulianus. *Scapula*. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. III). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993, 5,1.

22 Eusebius, *Church History*, 6,1,1.

23 Eusebius, *Church History*, 6,2,12; 6,3.

mencatat bahwa delapan murid Origenes juga dibantai oleh pemerintah kekaisaran.²⁴

Pada tahun 211, kekuasaan kekaisaran berada di tangan dua pemimpin, Antonius Caracalla (211-212) dan Geta (211-217). Pada awalnya mereka menjalin kerjasama dalam pemerintahan dan salah satu kerjasama tersebut adalah pembantaian serdadu Kristiani.²⁵ Akan tetapi, pada tahun 212, kerjasama tersebut berakhir dengan tragis sebagaimana biasanya dalam kancah kekuasaan dan politik. Geta membunuh Antonius Caracalla. Geta dalam menjalankan kekuasaannya menerapkan kekebalan hukum untuk memberlakukan penganiayaan terhadap Kristiani.²⁶ Kaisar berikut adalah Macrinus (217-218) yang bertahta tidak lebih dari satu tahun. Ia sebelumnya adalah kepala perang dan pada saat kematian Geta, ia dinyatakan sebagai pimpinan tertinggi kekaisaran. Pada waktu ia sedang di Antiokia, Heliogabalus (218-222) yang berasal dari dinasti Caracalla yang masih berumur 14 tahun dinobatkan sebagai kaisar pada 218 dan Macrinus dibunuh untuk pengamanan kekuasaan. Heliogabalus kelihatannya tidak tahu berbuat apa terhadap Kristiani, karena ia berkonsentrasi pada masalah pribadinya dengan keluarga dan masalah rohaninya yang memercayai *Deus sol invictus*. Ia akhirnya dibunuh pada tahun 222 dan penggantinya adalah Alexander Severus (222-235) yang masih berumur 13 tahun. Ia praktis tidak berbuat apa-apa terhadap kekaisaran. Selama periode kekuasaannya, Kristiani bisa dikatakan terbebaskan dari penganiayaan, walaupun Agata (231) menjadi korban keanasannya. Ia sendiri malah dibunuh pada tahun 235 oleh tentara kekaisaran. Pada periode kekuasaan Alexander Severus, katakombe di Roma mulai didirikan.

Setelah kematian Alexander Severus, Maximinus Trace (235-238) menduduki tahta kekaisaran. Walaupun ia berkuasa sekitar tiga tahun, tetapi

24 Eusebius, *Church History*, 6,4-5.

25 Tertulianus. *De Corona (Chaplet)*. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. III). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993, 1,1.

26 Tertulianus. *De Fuga in Persecutione*. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. III). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993, 5,5; 12,1; 13,3.

telah cukup memberikan penganiayaan yang sangat tragis terhadap Kristiani di berbagai tempat. Kebengisannya adalah bagaikan gempa berkesinambungan selama tiga tahun. Ia menangkap dan membunuh pemimpin komunitas Kristian ini di berbagai tempat,²⁷ termasuk uskup Pontianus dan Hippolitus dari Roma. Kota-kota yang paling parah kena pembersihan kebengisannya adalah Alexandria, Pontus, Cappadocia. Bahkan *domus ecclesia* Kristiani juga tidak luput dari sasarannya.²⁸ Pengganti Maximinus Trace adalah Gordianus III yang masih berumur 13 tahun. Pengalamannya berpolitiknya adalah sangat minim. Selama kekuasaannya, Kristiani bisa bernafas sedikit dari penganiayaan. Ia akhirnya mati dibunuh oleh tentaranya sendiri. Filipus (244-249) yang sebelumnya berpihak kepada Kristiani, dan setelah menjadi kaisar, juga memberlakukan pengejaran dan penganiayaan. Korbannya adalah Dionisius dari Alexandria dan juga Kristiani lainnya di kota tersebut.²⁹ Bahkan Origenes melukiskan penganiayaan kaisar ini terhadap Kristiani secara mendunia.³⁰

3. Intensitas Penistaan- Perburuan

Sejak tahun 250, intensitas kepada Kristiani sebagai penista semakin tinggi yang mengakibatkan penangkapan secara besar-besaran yang mengakibatkan korban masif di seluruh kekaisaran. Intensitas ini dimulai oleh Decius (249-252). Masa kekuasaannya kurang lebih berdurasi tiga tahun yang memberikan korban begitu luar biasa terhadap Kristiani. Pada awal kekuasaannya ia mengeluarkan dekrit (tahun 249/250) untuk kewajiban mengurbankan korban kepada dewa.³¹ Kristiani menolak kewajiban ini, sehingga inilah alasan untuk perburuan besar-besaran terhadap mereka. Di

27 Eusebius, *Church History*, 6, 28.

28 Origenes, *Commentary on the Gospel of Matthew*. Allan Menzies (Ed.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. X). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1995, 39; Ciprianus. *Epistles*. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. V). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1995, 75, 10.

29 Eusebius, *Church History*, 6, 41, 1-9; Ciprianus. *Epistles*, 37, 2; 43, 3.

30 Origenes. *Commentary on the Gospel of Matthew*, 24, 9.

31 Eusebius, *Church History*, 6, 41, 10; Ciprianus. *Epistles*, 37, 2; 43, 3.

Roma, uskup Fabianus telah dibunuh,³² dan penggantinya Cornelius diasingkan. Di Alexandria, penangkapan dan pembantaian Kristiani ditingkatkan, termasuk juga di pedalaman.³³ Uskup Yerusalem (Alexander) dan Antiokia (Babilas) ditangkap dan dipenjarakan dan akhirnya meninggal di tempat tersebut,³⁴ dan di Cesarea, Origenes ditangkap dan disiksa.³⁵ Uskup Kartago, Ciprianus dihilangkan dan seluruh komunitas di kota ini diwajibkan untuk melaksanakan dekrit tersebut dan jika tidak melaksanakannya, maka akan ditangkap.³⁶ Alasan pengejaran dan penangkapan dan pembantaian Kristiani pada kekuasaan Decius adalah alasan kultus tersebut.

Decius akhirnya meninggal pada saat perang melawan invasi Gotik dan posisinya digantikan oleh pimpinan militer Trobonianus Gallus (252-253). Kebijakannya tetap melanjutkan kaisar sebelumnya. Pada masa kekuasaannya, uskup Roma terpilih Lucius juga disingkirkan dan dibunuh. Dalam perebutan kekuasaan, Emilianus membunuh Trobonianus Gallus dan ia hanya berkuasa kurang dari satu tahun (253), karena ia (Emilianus) juga dibunuh oleh Valerianus yang sebelumnya membantu Trobonianus Gallus untuk berperang. Pada saat Valerius (253-260) menjadi kaisar, ia masih sibuk membenahi strategi perang untuk melawan Gotik, sehingga penganiayaan sedikit berkurang. Akan tetapi setelah perang berakhir, perintah untuk menganiaya Kristiani menjadi intensif. Pimpinan komunitas ditangkap dan menjarah properti Gereja. Ia menuntut Kristiani agar mengikuti kultus pagan. Ciprianus dibunuh, Fructuosus dan dua diakon dibakar hidup-hidup di Tarragona, Spanyol dan banyak Kristiani dibantai di Palestina.³⁷

Kaisar berikut kurang memberikan perhatian kepada Kristiani dalam hal penganiayaan, karena mereka disibukkan oleh perebutan kekuasaan

32 Eusebius, *Church History*, 6, 39, 1.

33 Eusebius, *Church History*, 6, 41, 1-42, 1.

34 Eusebius, *Church History*, 6, 39, 2-4.

35 Eusebius, *Church History*, 6, 39, 5.

36 Ciprianus. *Epistles*, 67, 1.

37 Eusebius, *Church History*, 7, 12.

dan serangan berbagai suku dari Utara. Kaisar Gallienus (260-268) praktis membiarkan Kristiani melaksanakan aktivitas mereka.³⁸ Ia digantikan oleh kaisar Claudius II (268-270) yang berjuang keras untuk melawan Perancis, Jerman dan semenanjung Balkan. Ia akhirnya terbunuh sepulang dari peperangan, dan posisinya sebagai kaisar digantikan oleh saudaranya Quintillus (270) yang hanya berdurasi sekitar 177 hari, karena ia dibunuh oleh tentaranya sendiri. Kemudian senat kekaisaran menunjuk Aurelianus (270-275) sebagai kaisar. Ia sebelumnya adalah kepala militer pada periode Gallienus dan Claudius II. Semasa kekuasaannya, ia berhasil memenangkan peperangan melawan musuh-musuh yang telah menyerang kaisar sebelumnya. Bahkan ia menjalin hubungan dengan berbagai daerah kekaisaran. Ia meninggal di Turki yang dibunuh oleh tentara setempat. Sepeninggal Aurelianus, Tacitus (275-276) dipilih oleh senat kekaisaran sebagai kaisar. Ia berkuasa kurang lebih dua tahun, karena pada saat kunjungan, ia meninggal karena demam di Kappadocia. Saudaranya Florianus (276) ditunjuk oleh senat menjadi kaisar yang berdurasi cuma 88, karena ia dibunuh oleh tentaranya sendiri. Kaisar baru, Probus (276-282) menduduki takhta kekaisaran. Ia juga masih berjuang untuk pembenahan kekaisaran terlebih-lebih dalam persaingan melalui saling membunuh satu dengan lainnya untuk perebutan kekuasaan. Ia juga akhirnya menjadi korban perebutan kekuasaan, karena dibunuh oleh tentaranya sendiri. Kaisar Carus (282-283) akhirnya menjadi kaisar. Ia meninggal pada saat memimpin tentaranya untuk menaklukkan Perisa dan akhirnya meninggal di Afganistan. Posisinya sebagai kaisar digantikan oleh anaknya Numerianus (283-284) yang kemudian meninggal di Nikomedia karena sakit.

Salah satu periode paling gelap perjalanan Kristiani adalah pada saat kekuasaan kaisar Diocletianus (284-305). Kegelapan ini memiliki durasi kurang lebih 20 tahun yang dikenal dengan penganiayaan yang paling sadis. Ia benar-benar adalah anti Kristiani. Ia memerintahkan semua orang di seluruh daerah kekuasaan untuk mempersembahkan kurban

38 Eusebius, *Church History*, 7, 13.

kepada dewa-dewi dan termasuk juga kepada kaisar yang dianggap sebagai penjelmaan yang ilahi. Orang yang tidak melaksanakannya akan dianiaya dengan berbagai bentuk hukuman.³⁹ Bahkan peristiwa yang dialami kekaisaran, seperti bencana, kekalahan dalam perang dan lainnya adalah karena Kristiani yang dianggap menista keagamaan kekaisaran.

Antara tahun 302-303 kaisar Diocletianus memimpin pertemuan di Nikomedia yang dihadiri oleh petingginya, Galerius dan penasehatnya. Ia menempatkan Maximianus sebagai perwakilan kaisar di Timur. Keputusan pertemuan tersebut adalah hasrat untuk mengakhiri eksistensi Kristiani. Untuk tujuan itu, kaisar mengeluarkan peraturan untuk menangkap dan menganiaya yang memiliki identitas Kristiani (bernama Kristiani). Pada 23 Februari 303, pemerintah kekaisaran menghancurkan dan membakar bangunan-bangunan Kristiani, termasuk juga Kitab Suci dan benda-benda rohani lainnya. Hari berikutnya, peraturan dikeluarkan lagi agar melaksanakan tindakan yang sama yang lebih intensif.⁴⁰ Agape, Chione dan Irene dari Tesalonika menjadi korban pembunuhan kaisar Diocletianus.⁴¹ Ia juga mengeksekusi 268 Kristiani di Nikomedia,⁴² dan di berbagai tempat kekaisaran. Ia menangkap dan menyiksa pimpinan komunitas.⁴³ Mereka yang menyangkal iman dengan partisipasi pada kultus kekaisaran akan di bebaskan, tetapi mereka yang menolak untuk melaksanakannya akan dihukum mati.⁴⁴ Dengan tindakan ini, Kristiani praktis menjadi lumpuh sama sekali. Pada musim semi 304, Diocletianus mengeluarkan perintah agar perburuan dan penganiayaan dan pembinasaaan seluruh objek-objek Kristiani di seluruh kekaisaran,⁴⁵ sehingga Kristianitas praktis tidak bisa berbuat apa-apa.⁴⁶

39 Eusebius, *Church History*, 8,4,3.

40 Eusebius, *Church History*, 8,2,4; 8,6,9.

41 Victor Saxer, (Ed.). *Atti dei martiri dei primi tre secoli*. Padova: Edizioni Messaggero, 1989, 192-202. Lihat juga Giuliana Caldarelli, (Ed. & Terj.). *Atti dei Martiri*. Milano: Paoline, 1996, 664-674.

42 Eusebius, *Church History*, 8,6,6-7.

43 Eusebius, *Church History*, 8,4,8-9.

44 Eusebius, *Church History*, 8,2,5; 8,6,9-10.

45 Eusebius, *Church History*, 8,13,13.

46 Robert Lee Williams. "Persecution", *Encyclopedia of Early Christianity*. Everett Ferguson,

Pada tahun 305, Diocletianus turun takhta, dan kekaisaran dibagi dua, satu di Timur yang dipimpin oleh Costantius (305-306) dan di Barat dipimpin oleh Galerius (305-311). Costantius tetap melanjutkan kebijakan kaisar sebelumnya dan pembantaian banyak terjadi di Mesir. Sedangkan di Barat, sedikit berkurang dibawah kekuasaan Galerius. Sementara itu, Maxentius, anak dari Maximianus berambisi untuk menjadi kaisar. Ia menyusun strategi untuk menggulingkan kekuasaan dengan mengumpulkan tentara di Verona, Italia Utara dan sekaligus melaksanakan invasi ke Roma. Pada waktu itu militer kekaisaran dipimpin oleh Konstantinus. Pada tahun 311, Konstantinus berperang melawan Maxentius di jembatan Milvio, di sebelah Utara kota Roma dan pertempuran tersebut dimenangkan oleh Konstantinus.

4. Akhir Perburuan

Kemenangan tersebut ternyata menaikkan posisi Konstantinus (312-337) sebagai kaisar untuk menggantikan Galerius. Sementara itu perwakilan kekaisaran di Timur dipegang oleh Licinius. Konstantinus meyakini bahwa kemenangan dengan Maxentius adalah berkat penglihatan “ilahi” yang dikenal sebagai tahun pertobatan Konstantinus ke Kristiani, walaupun ia dibaptis kemudian, saat-saat terakhir hidupnya (337). Setelah pertobatannya, Konstantinus lambat laun semakin menaruh simpati kepada Kristiani. Untuk itu, Konstantinus membuat persetujuan dengan Licinius di Milan yang memberikan kebebasan kepada Kristiani. Peristiwa ini dikenal dengan Edit Milan pada tahun 313. Licinius menulis surat ke seluruh perwakilan pemerintahan kekaisaran untuk mengumumkan kebebasan Kristiani tersebut. Dengan demikian, Kristiani tidak lagi dituduh sebagai proselit dan penista, bahkan sebaliknya tuduhan itu ditujukan kepada paganisme.

Proselit yang diterapkan kekaisaran kepada Kristiani adalah suatu sarana politik karena perkembangan Kristiani hari demi hari tidak

Michael P. McHugh, Frederick W. Norris (Eds.), (Second Edition). New York & London: Garland Publishing, 1998, 895-899.

terbendung. Oleh sebab itu, kaisar menjadi khawatir akan kestabilan kekuasaan, bahkan lebih parah dari itu. Sikap proselit dari pihak kekaisaran pada umumnya tidak diseriusi, karena kekaisaran romawi biasanya tidak terlalu peduli dengan kepercayaan dari daerah jajahannya.

Konsekuensi dari proselit adalah penistaan yang dituduhkan kepada Kristiani, walaupun secara hukum, mereka tidak melanggar sama sekali peraturan kekaisaran. Akan tetapi, dekrit yang dikeluarkan oleh kaisar atau yang mewakili, selalu menempatkan mereka dalam posisi penista dengan alasan melawan kaisar dan pembawa petaka. Sehubungan dengan itu, benda-benda religius, sikap, perkataan, perkumpulan dan kultus mejadi momok untuk dijadikan sebagai alasan penista. Walaupun kekaisaran menyediakan pengadilan, akan tetapi institusi tersebut hanyalah formalitas. Hukuman pasti akan selalu dijatuhkan kepada penista, walaupun secara hukum tidak bersalah. Religiusitas kuno, penista selalu diganjar dengan hukuman mati dengan berbagai bentuk dan itulah yang dihadapi oleh Kristiani selama periode kekaisaran sampai dengan 313. Ternyata dalam perjalanan Kristiani sampai saat ini, sehubungan dengan religiusitas lainnya, proselit, penistaan dan penganiayaan selalu menjadi momok untuk dituduhkan.



KEPUSTAKAAN

Sumber

Agustinus. *City of God*. Philip Schaff (Ed.), Nicene and Post-Nicene Fathers Vol. II), Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993.

Ciprianus. *Epistles*. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. V). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1995.

Eusebius, *Church History*, Philip Schaff and Henry Wace (Eds.), (Nicene and Post-Nicene Fathers of The Christian Church Vol. 1). Edinburgh-

- Michigan: Clark-Grand Rapids, 1991.
- Origenes, *Commentary on the Gospel of Matthew*. Allan Menzies (Ed.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. X). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1995.
- Tertulianus. *Apology*. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. III). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993.
- _____. *De Corona (Chaplet)*. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. III). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993.
- _____. *De Fuga in Persecutione*. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. III). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993.
- _____. *Scapula*. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. III). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993.
- Yustinus. *Apology*. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. I). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1996.

Penunjang

- Caldarelli, Giuliana, (Ed. & Terj.). *Atti dei Martiri*. Milano: Paoline, 1996.
- Freund, W.H.C. "Persecuzioni", *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo Di Berardino, (Institutum Patristicum Augustinianum). Genova: Marietti, 1994.
- Saxer, Victor, (Ed.). *Atti dei martiri dei primi tre secoli*. Padova: Edizioni Messaggero, 1989.
- Williams, Robert Lee. "Persecution", *Encyclopedia of Early Christianity*. Everett Ferguson, Michael P. McHugh, Frederick W. Norris (Eds.), (Second Edition). New York & London: Garland Publishing, 1998.

Tabel
Kaisar dan Pengalaman Kristiani

27 Sb.M.-14 Ss.M.	Augustus	Kelahiran Yesus Kristus
14-37	Tiberius	Kematian Yesus Kristus Kematian Stefanus dan Kristiani di Yerusalem
37-41	Cligola	Penyebaran Kristiani
41-54	Claudius	Kematian Yakobus saudara dari Yohanes
54-68	Nero	Kematian Yakobus saudara dari Yesus Pembakaran kota Roma Kemartiran Petrus dan Paulus
68-69	Galba	Disibukkan perebutan kekuasaan
69 (Januari-April)	Ottone	Disibukkan perebutan kekuasaan
69 (April-Desember)	Vitellius	Disibukkan perebutan kekuasaan
69-79	Vespasianus	Keruntuhan kota Yerusalem
79-81	Titus	Kristiani sebagai proselit
81-96	Domitianus	Melanjutkan kebijakan proselit
96-98	Nerva	Penganiayaan Kristiani
98-117	Traianus	Nama Kristiani harus dianiaya dan penista; salah satu korban adalah Ignasius dari Antiokia
117-138	Adrianus	Kristiani harus melakukan kebijakan kekaisaran
138-161	Antoninus Pius	Pembunuhan masal Kristiani

161-180	Marcus Aurelius	Penganiayaan berkelanjutan; korbannya adalah Polikarpus, Yustinus, Martir dari Lion
180-192 (31 Des)	Commodus	Kebijakan ayahnya Marcus Aurelius
193	Pertinace	Disibukkan perebutan kekuasaan
193	Didius Julianus	Disibukkan perebutan kekuasaan
193-211	Settimius Severus	Larangan pertobatan pada kristianitas
211-212211-217	Antonius CaracallaGeta	Kerjasama pembantaian Kristiani Antonius Caracalla dibunuh Geta
217-218	Macrinus	Disibukkan perebutan kekuasaan
218-222	Heliogabalus	Deus sol invictus
222-235	Alexander Severus	Kemartiran Agata
235-238	Maximinus Trace	Kemartiran Pontianus dan Hippolitus (Roma)
238-244	Gordianus III	Penganiayaan berkurang
244-249	Filipus	Kemartiran Dionisius dari Alexandria
249-252	Decius	Penganiayaan di seluruh kekaisaran
252-253	Trobonianus Gallus	Kemartiran uskup Roma terpilih Lucius
253-260	Valerius	Kemartiran Ciprianus, Kristiani di Palestina
260-268	Gallienus	Penganiayaan berkurang
268-270	Claudius II	Perang melawan Jerman, Perancis dan Balkan
270	Quintillus	Penganiayaan berkurang
270-275	Aurelianus	Disibukkan perebutan kekuasaan

275-276	Tacitus	Disibukkan perebutan kekuasaan
276	Florianus	Disibukkan perebutan kekuasaan
276-282	Probus	Disibukkan perebutan kekuasaan
282-283	Carus	Disibukkan perebutan kekuasaan
283-284	Numerianus	Disibukkan perebutan kekuasaan
284-305	Diocletianus	Penganiayaan besar-besaran
305-311	Galerius	Melanjutkan kebijakan Diocletianus
312-337	Konstantinus	Kebebasan Kristiani